

**ANALISIS PERKEBUNAN KELAPA SAWIT PLASMA DI
KSU (KOPERASI SERBA USAHA) BARINGIN SIDUAMPAN
KECAMATAN RANAH BATAHAN KABUPATEN PASAMAN
BARAT TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI
MASYARAKAT ANGGOTA PLASMA**

SKRIPSI



Oleh:

WANDI TAMARA
141001111003

**JURUSAN ILMU EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BUNG HATTA
PADANG
2021**

Analisis Perkebunan Kelapa Sawit Plasma di KSU (Koperasi Serba Usaha) Baringin Siduampan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Anggota Plasma

Oleh

Wandi Tamara¹ & Kasman Karimi²

**Mahasiswa dan Dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta Padang**

E-Mail:

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi keberadaan perkebunan kelapa sawit Plasma di KSU (Koperasi Serba Usaha) Baringin Siduampan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Anggota Plasma. Pada penelitian ini digunakan sebanyak 100 orang anggota KSU Baringin yang dipilih secara acak. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan bantuan keusioner yang disebar-kann secara langsung oleh peneliti. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kondisi ekonomi dan sosial masyarakat yang menjadi anggota KSU Baringin, hal tersebut terlihat dengan adanya pendapatan tetap yang diterima anggota dari hasil mengelola lahan sawit disamping itu anggota juga mendapatkan SHU yang menambahkan pendapatan mereka.

Kata Kunci: Sosial Ekonomi, Koperasi Serba Usaha.

**Analysis of Plasma Oil Palm Plantation in Ksu (Multipurpose Cooperative)
Baringin Siduampan, Ranah Batahan District, West Pasaman Regency on
the Socio-Economic Condition of Plasma Members**

By

Wandi Tamara¹ & Kasman Karimi²

Students and Lecturers of the Department of Development Economics

Faculty of Economics and Business, Bung Hatta University, Padang

E-mail:

Abstract

This study aims to analyze the contribution of the existence of plasma oil palm plantations in the KSU (Multipurpose Cooperative) Baringin Siduampan, Ranah Batahan District, West Pasaman Regency to the Socio-Economic Conditions of the Plasma Members. In this study, 100 members of KSU Baringin were selected randomly. The data collection process was carried out using questionnaires which were distributed directly by the researchers. The data analysis method used is descriptive. The results of the analysis show that there is an increase in the economic and social conditions of the people who are members of KSU Baringin, this can be seen by the fixed income received by members from the results of managing oil palm land, besides that members also get SHU which adds to their income.

Keywords: Socio-Economic, Multipurpose Cooperative.

DAFTAR ISI

ABSTRAK

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Sistematika Penulisan.....	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Pustaka.....	8
2.1.1 Pengertian Perkebunan.....	8
2.1.2 Asas dan Misi Perkebunan.....	10
2.1.3 Perkebunan Kelapa Sawit.....	12
2.1.4 Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit.....	16
2.1.5 Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Kaitannya Dengan Lingkungan.....	17
2.2 Sosial Ekonomi.....	18
2.2.1 Pengertian Sosial Ekonomi.....	18
2.2.2 Kondisi Sosial Ekonomi.....	20
2.2.3 Dampak Sosial Ekonomi.....	22
2.2.4 Konsep Kesejahteraan Sosial.....	22
2.2.5 Konsep Pengembangan Masyarakat.....	23
2.2.6 Kehidupan Sosial.....	24

2.2.7	Dampak Berdirinya Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Masyarakat.....	25
2.3	Kajian Terdahulu	26
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian	30
3.2	Populasi.....	31
3.3	Sampel.....	32
3.4	Sumber dan Jenis Data.....	32
3.5	Metode Pengumpulan Data	32
3.6	Teknik Analisis Data	34
BAB IV GAMBARAN UMIUM OBJEK PENELITIAN		
4.1	Gambaran Umum Kabupaten Pasaman	35
4.1.1	Luas Wilayah dan Administrasi Kabupaten Pasaman	35
4.1.2	Kemiringan.....	36
4.1.3	Iklim.....	36
4.1.4	Jenis Tanah.....	37
4.1.5	Hidrologi	38
4.2	Demografis dan Kependudukan	38
BAB V ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN		
5.1	Prosedur Pengambilan Sampel	39
5.2	Deskriptif Responden	39
5.2.1	Deskriptif Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	39
5.2.2	Deskriptif Responden Berdasarkan Kategori Umur ...	40
5.2.3	Deskriptif Lokasi Lahan Sawit	41
5.2.4	Deskriptif Responden Berdasarkan Lama Menjadi Petani Kelapa Sawit	42

5.2.5	Deskriptif Pengembangan Kelapa Sawit Menurut Jumlah Produksi	43
5.2.6	Status Kepemilikan Lahan	44
5.2.7	Deskriptif Responden Berdasakan Luas Lahan	44
5.2.8	Deskriptif Responden Berdasarkan Penjualan Untuk Kali Panen	45
5.2.9	Deskriptif Responden Berdasarkan Penerimaan SJU Anggota.....	46
5.2.10	Deskriptif Responden Berdasarkan Pendapatan Bulanan	46
5.2.11	Deskriptif Responden Berdasarkan Pendapatan Bulanan Sebelum Menjadi Anggota Koperasi	47
5.2	Pembahasan	48
5.3.1	Analisis Pendapatan Ekonomi Masyarakat Dengan Adanya Perkebunan Kelapa Sawit Plasma KSU Baringin Siduampan	48
5.3.2	Analisis Kondisi Sosial Masyarakat Dengan Adanya Perkebunan Kelapa Sawit Plasma KSU Baringin Siduampan	50

BAB VI PENUTUP

6.1	Kesimpulan	52
6.2	Keterbatasan Penelitian	53
6.3	Saran.....	53

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	27
Tabel 5.1	Prosedur Pengambilan Sampel	39
Tabel 5.2	Deskriptif Responden Berdasarkan Gender	40
Tabel 5.3	Deskriptif Responden Berdasarkan Usia	41
Tabel 5.4	Deskriptif Lahan Kelapa Sawit Berdasarkan Lokasi	42
Tabel 5.5	Deskriptif Responden Menurut Pengalaman	43
Tabel 5.6	Deskriptif Jumlah Produksi Kelapa Sawit Untuk Satu Kali Panen	43
Tabel 5.7	Status Kepemilikan Lahan yang Dikelola	44
Tabel 5.8	Status Kepemilikan Lahan Menurut Luas	45
Tabel 5.9	Distribusi Penghasilan Untuk Satu Kali Panen	46
Tabel 5.10	Distribusi Jumlah SHU Anggota Koperasi KSU Baringin	47
Tabel 5.11	Distribusi Pendapatan Bulanan Seluruh Anggota Koperasi KSU Baringin	48
Tabel 5.12	Distribusi Pendapatan Bulanan Sebelum Menjadi Anggota Koperasi KSU Baringin	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kuesioner Penelitian
Lampiran 2	Tabulasi Data.....
Lampiran 3	Deskriptif Responden dan Hasil Olahan Data.....

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tanaman kelapa sawit (*elaeis guineensis jacq*) merupakan jenis tumbuhan tropis golongan plasma. Tanaman ini pertama kali diperkenalkan di Indonesia tahun 1848 yang ditanam di Kebun Raya Bogor. Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki kekayaan alam melimpah. Hal tersebut yang mendasari Indonesia menjadi salah satu negara dengan komoditas produksi perkebunan dunia (Wijayanti, 2012:24, Skripsi). Hal ini disebabkan karena disamping penyebaran dan pengusahaannya yang cukup luas dan tersebar diberbagai wilayah Indonesia serta banyak melibatkan tenaga kerja yang dibutuhkan pada berbagai tahap pengelolaan atau kegiatannya (Ali: 2015).

Di Sumatera Barat perkebunan kelapa sawit berkembang sejak tahun 1984, pada tahun 1990 berkembang secara besar-besaran. Sumatera Barat termasuk 10 daerah terluas dalam penanaman kelapa sawit di Indonesia yang tersebar di 14 Kabupaten dan Kota yaitu Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Solok, Kabupaten Sijunjung, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Agam, Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Pasaman Barat, Kota Padang, Kota Solok, Kota Sawah Lunto, Kota Pariaman (Hasnah, 2018:2-3).

Salah satu kabupaten yang merupakan sentra perkebunan di Provinsi Sumatera Barat adalah Kabupaten Pasaman Barat, terdapat beberapa sektor perkebunan yaitu kelapa sawit, jeruk, salak, karet, kopi dan cocoa. Kabupaten ini memiliki sumber daya alam di daerah dataran tinggi dengan gunung-gunung dan

perbukitan yang mengandung potensi sangat menjanjikan seperti potensi ekonomi bidang pertambangan, kehutanan, perkebunan, tanaman pangan, peternakan, perikanan serta pariwisata dan potensi lainnya. Khusus dibidang perkebunan kabupaten ini merupakan daerah sentra perkebunan sawit Penghasil utama komoditas bahan baku minyak goreng itu. Luas areal perkebunan kelapa sawit seluruhnya kurang lebih 102.000 hektare, sekitar 77.000 hektare termasuk perkebunan inti dan plasma, sementara sisanya adalah perkebunan rakyat. Plasma perkebunan sawit di daerah ini sangat potensial sekali untuk dikembangkan karena memiliki lahan-lahan kosong yang tak terurus seperti pada Koperasi Plasma Baringin Siduampan (Warman, Jihadi:2019)

Berdasarkan pernyataan diatas, maka pengaruh berdirinya plasma terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat ternyata banyak dialami di beberapa daerah, khususnya di pulau Sumatera. Contohnya di daerah desa Genduang, Kecamatan Pangkalan Lesung, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Keberadaan perkebunan kelapa sawit PT.SLS memberikan pengaruh positif terhadap perubahan ekonomi (pendapatan) masyarakat sekitar perkebunan. Perkebunan plasma ternyata memberikan kontribusi yang sangat positif terhadap petani plasma. Rata-rata pendapatan petani plasma jasa sepakat sebesar Rp. 28.420.536,- Ha/Th lebih tinggi dari rata-rata pendapatan petani nonplasma yaitu Rp. 17.823.240,- Ha/Th. Pada uji 2 rerata menunjukkan ada beda nyata pendapatan petani antara petani plasma dan petani nonplasma (mandiri) yaitu pendapatan petani lebih tinggi dibandingkan dengan petani nonplasma (mandiri) dengan tingkat signifikan 95%..

Sama halnya dengan pengaruh yang dialami oleh masyarakat perkebunan plasma kelapa sawit jorong Jambak kecamatan Luhak Nan Duo kabupaten Pasaman Barat. Dengan berdirinya sebuah koperasi KPS Perintis PIR Bun Ophir yang bertugas mengelola perkebunan plasma sawit di jorong Jambak, kabupaten Pasaman Barat memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap kondisi ekonomi masyarakat kecamatan Luhak Nan Duo. Pada tahun 2003 pendapatan petani berada di titik puncak, sehingga pada tahun itu merupakan masa kejayaan ekonomi seluruh keluarga anggota petani. Hampir sebagian besar keluarga jorong Jambak adalah petani yang tergabung ke dalam KPS Perintis Pir Bun Ophir hal ini berarti bahwa perekonomian masyarakat jorong Jambak hampir seluruhnya ditopang oleh pendapatan dari perkebunan kelapa sawit. Penghasilan rata-rata petani pada tahun 2019 mencapai Rp. 6.000.000/bulan. Kemajuan koperasi ini tak hanya dinikmati oleh anggota masyarakat perkebunan plasma saja, namun segenap warga sekitar juga ikut merasakannya. Intinya adalah munculnya plasma kelapa sawit ini, berpengaruh secara positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat jorong Jambak kecamatan Luhak Nan Duo kabupaten Pasaman Barat.

Selanjutnya di jorong Siduampan kecamatan Ranah Batahan kabupaten Pasaman Barat terdapat sebuah Plasma perkebunan kelapa sawit yang disebut dengan KSU (Koperasi Serba Usaha) Baringin Siduampan. Anggota plasma tersebut berasal beberapa jorong yang ada di kecamatan Ranah Batahan. Adapun penghasilan plasma KSU (Koperasi Serba Usaha) tersebut tergambar bahwa pada bulan Juli 2018 harga TBS terendah sempat di angka Rp.500\kilogram, dari yang biasanya (Rp.1.600-Rp.1.900) perkilogramnya, dari data terbaru yang ada saat ini

harga sawit di tingkat pengumpulan atau toke harganya berkisar (Rp.800-Rp.1.000) perkilogramnya untuk daerah Pasaman Barat bagian utara, sedangkan harga sawit di bagian selatannya berkisar Rp.900 per kilogram nya.(Dika:2019).

Peningkatan kesejahteraan petani untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik, harus sejalan dengan upaya pembangunan industri melalui kebijakan pemerintah yang terintegrasi dengan sistem-sistem ekonomi agar tujuan perkembangan pembangunan khususnya di subsektor perkebunan tidak hanya menguntungkan korporasi saja, tetapi harus meningkatkan kemakmuran hidup masyarakat di sekitarnya, tidak cukup hanya meningkatkan produksi semata, artinya strategi pembangunan yang diterapkan pemerintah selama ini yang mengacu hanya kepada landasan asumsi-asumsi ekonomi. Hal ini terbukti dalam realitas kehidupan ekonomi petani selama ini belum menunjukkan hasil yang menggembirakan.

Pemanfaatan lahan masyarakat oleh KSU Baringin Siduampan tentunya memberikan harapan terhadap peningkatan kualitas kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat anggota plasma, untuk mengetahui secara faktual tentang pengaruh KSU Baringin Siduampan terhadap sosial dan ekonomi masyarakat anggota plasma, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Perkebunan Kelapa Sawit Plasma Di KSU (Koperasi Serba Usaha) Baringin Siduampan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Anggota Plasma”**.

1.2 Rumusan Masalah

Sejalan dengan latarbelakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Berapa besar pengaruh pendapatan ekonomi masyarakat dengan adanya perkebunan kelapa sawit plasma KSU Baringin Siduampan ?
2. Berapa besar pengaruh kondisi sosial masyarakat dengan adanya perkebunan kelapa sawit plasma KSU Baringin Siduampan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian haruslah mempunyai arah dan tujuan yang jelas tanpa adanya tujuan yang jelas maka penelitian yang dilakukan tidak akan mencapai sasaran sebagai mana yang diharapkan. Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan keadaan sosial masyarakat terhadap adanya perkebunan sawit plasma KSU Baringin Siduampan.
2. Untuk mendeskripsikan keadaan ekonomi masyarakat terhadap adanya perkebunan sawit plasma KSU Baringin Siduampan

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian diharapkan bias digunakan untuk menerapkan teori-teori yang diperoleh selama masa perkuliahan dan memberikan gambaran mengenai sejauh mana kesesuaian antara fakta dan teori yang ada.

2. Bagi petani, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang akan menjadi bahan dalam menentukan dan memperbaiki pendapatan masyarakat di plasma perkebunan sawit KSU Baringin, Siduampan, Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat.
3. Bagi Mahasiswa, akademisi, dan para pemerhati lainnya, hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan bahan untuk penelitian lebih lanjut.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara umum penelitian ini terdiri dari beberapa sub bab seperti terlihat dibawah ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang mengenai latar belakang, tujuan dan mamfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN TEORITIS

Bab ini mengemukakan teori-teori yang berkaitan dengan masalah dan objek yang akan diteliti misalkan, untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi masyarakat perkebunan sawit plasma.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode penelitian, desaian penelitian, definisi variable, jenis dan sumber data, model pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil dari penelitian ini, berupa hasil pengolahan data dan hasil dari uji-uji yang dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan tentang keseluruhan kesimpulan dari penelitian ini serta saran-saran yang diberikan setelah dilakukan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Perkebunan

Perkebunan menurut undang-undang tentang perkebunan yaitu UU No 18 tahun 2014, perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan pengetahuan ilmu dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.

Pengertian ini menunjukkan bahwa perkebunan merupakan kegiatan usaha baik dilakukan oleh masyarakat maupun perusahaan atau lembaga yang berbadan hukum. Dengan demikian, perusahaan (*plantation*), yang sering disingkat sebagai “perkebunan” merupakan usaha agro industry yang dimulai dari mengusahakan tanaman tertentu dan mengolahnya sehingga menjadi bahan baku industry, bahan setengah jadi, maupun bahan jadi yang siap dimanfaatkan oleh konsumen. Dengan pengertian ini maka perkebunan tidak menunjuk atau membatasi para komoditas tertentu, melainkan semua komoditas tanaman, yang hasilnya di olah dan diperuntukkan terutama bukan dari pasar lokal melainkan pasar nasional sebagai pasar global. Maka dikenal dengan adanya perkebunan sawit, perkebunan tebu, perkebunan jeruk dan masih banyak lagi.

Khususnya di Indonesia, istilah komoditas perkebunan umumnya merujuk pada setiap kelompok tanaman tertentu. Berdasarkan keputusan menteri

pertanian, No 511/KPTS/PD 310/9/2006 tentang sejenis komoditas tanaman Direktorat jendral perkebunan. Direktorat tanaman pangan, dan Direktorat Hortikultura, lingkup komoditas meliputi 124 jenis tanaman ditambah dua kelompok tanaman penunjang perkebunan yaitu kelompok tanaman penutup tanah serta kelompok tanaman pemupuk hijau. Sedangkan komoditas yang dibawah binaan Direktorat jendral tanaman meliputi kelompok tanaman padi dan palawija, kacang-kacangan dan umbi-umbian. Sementara komoditas dibawah binaan Direktorat jendral Holtikulura meliputi kelompok komoditas buah-buahan, sayuran dan tanaman hias.

Perkebunan merupakan penghasil komoditas perdagangan, terutama berorientasi kepada pasar ekspor, termasuk juga perkebunan rakyat, juga berorientasi pasar, bukan usaha tani yang bersifat subsisten. petani bahkan tidak dapat memanfaatkan secara langsung produknya sendiri, melainkan harus dijual untuk memenuhi kebutuhan, termasuk bahan pangan. Maka perkebunan rakyat memerlukan pasokan pangan dari daerah lain. Jika panen bersifat musiman, misalnya kebun kopi dan cengkeh, maka saat menunggu datangnya musim panen merupakan masa paceklik bagi para petani. Sebaliknya saat musim panen, petani memiliki cukup uang untuk berbelanja sehingga perdagangan dipasar sangat meningkat, baik perdagangan hasil kebun maupun perdagangan sandang, pangan, dan sarana produksi pertanian.

Terkait dengan komoditas perkebunan sebagai komoditas perdagangan yang berorientasi ekspor maka komoditas perkebunan merupakan komoditas ekspor, sampai saat ini berbagai komoditas perkebunan merupakan sumber devisa

yang penting bagi Indonesia hasil dari ekspor CPO kelapa sawit, karet remah, biji kopi, teh, kakao, lada, tembakau dan sebagainya. Khusus untuk gula tebu, produksi masih diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri baik kebutuhan pangan, keluarga, maupun kebutuhan industri yang sebagian bahkan mengekspor gula rafinasi, sebagai komoditas ekspor maka harus komoditas perkebunan mengikuti pergerakan harga luar negeri yang umumnya berfluktuasi.

Kenaikan harga global terjadi jika permintaan naik atau karena penurunan produksi di Negara produsen utama, misalnya harga kopi dunia karena perkebunan kopi di Brazil mengalami kerusakan akibat embun beku. Untuk sampai ke perusahaan eksportir. Komoditas perkebunan rakyat melewati rantai pemasaran yang panjang sehingga memperkecil harga yang diterima petani. Harga yang diterima petani juga banyak ditentukan oleh kebijakan pabrik atau eksportir. Tanaman perkebunan umumnya dibudidayakan di lahan kering sebab di lahan irigasi lebih menguntungkan ditanam tanaman pangan atau tanaman hortikultura semusim, kecuali tanaman tebu dan tembakau yang tetap banyak ditanam di lahan sawah beririgasi, sebagian tanaman perkebunan masih dapat ditanam di lahan marginal terutama tanaman kelapa sawit, tebu, dan karet.

2.1.2 Asas dan Misi Perkebunan

Menurut undang-undang no 18 Tahun 2004, perkebunan diselenggarakan berdasarkan asas :

- a. Manfaat
- b. Keberlanjutan
- c. Keterpaduan

- d. Keterbukaan
- e. Berkeadilan

Sedangkan tujuan atau misi perkebunan adalah :

- a. Mendapatkan pendapatan masyarakat
- b. Meningkatkan penerimaan Negara
- c. Menyediakan lapangan pekerjaan
- d. Meningkatkan produktivitas, nilai tambah dan daya saing
- e. Memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri dalam negeri
- f. Mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan

Asas dan misi yang diamanatkan undang-undang tersebut perlu ditegakkan oleh semua pemangku kepentingan terutama pemerintah dan perusahaan besar. Bahwa perkebunan di operasikan agar semua pihak mendapatkan manfaat, termasuk warga masyarakat disekitar perkebunan yang terangkat penghidupannya dari kemiskinan. izin HGU (hak guna usaha), diberikan kepada perusahaan bukan mengeksploitasi sumber daya alam dan keuntungannya dibawa keluar negeri oleh pemilik modal (asing) serta dinikmati para petinggi dan karyawan perusahaan serta pejabat pemerintah.

Asas dan misi perkebunan berkelanjutan juga perlu terus dikampanyekan dan ditegakkan. Selain menjaga produksi agar berkelanjutan dan menguntungkan, perusahaan harus menjaga kelestarian lingkungan, termasuk menjaga sumber daya lahan dan air, berusaha mengurangi penggunaan pupuk dan pestisida, menjaga harmonisasi sosial agar tidak terjadi konflik dengan masyarakat sekitar terutama terkait dengan pembebasan lahan, kesempatan kerja, system pengupahan,

infrastruktur dan pencemaran lingkungan. Semua itu adalah bagian dari asas pertanian berkelanjutan yang meliputi asas ekologi, ekonomi dan sosial. Basyar memberi contoh kerugian lingkungan dan sosial yang ditimbulkan perusahaan perkebunan besar.

2..1.3 Perkebunan Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis Guineensis* jack.) berasal dari Nigeria, Afrika barat. Namun ada sebagian berpendapat yang justru menyatakan bahwa kelapa sawit berasal dari kawasan Amerika selatan yaitu Brazil. Hal ini karna lebih banyak ditemukan spesies kelapa sawit di hutan Brazil dibandingkan dengan di Afrika. Pada kenyataan tanaman kelapa sawit hidup subur diluar daerahnya, seperti Malaysia, Indonesia, Thailand dan Papua nugini. Bahkan mampu memberikan hasil produksi per hektar yang lebih tinggi.

Bagi Indonesia, tanaman kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan perkebunan nasional. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai sumber devisa Negara. Indonesia merupakan salah satu produsen utama minyak sawit, bahkan saat ini telah menempati posisi kedua di dunia. Indonesia adalah Negara dengan luas areal kelapa sawit terbesar di dunia, yaitu sebesar 34,18% dari luas areal kelapa sawit dunia. Pencapaian produksi rata-rata kelapa sawit Indonesia tahun 2004-2008 tercatat sebesar 75,54 juta ton tandan buah segar (TBS) atau 40,26% dari total produksi kelapa sawit dunia⁵. Istilah kelapa mungkin dimaksudkan sebagai istilah umum untuk jenis palem. Meskipun demikian, perkataan sudah ada sejak lama.

Perkembangan dan pertumbuhan kelapa sawit dipengaruhi oleh agrolimat setempat, agrolimat meliputi, iklim, topography lahan, dan kemiringan lahan. Iklim menentukan kesesuaian lahan untuk tanaman kelapa sawit dan iklim bersifat dinamis tiap tahunnya, iklim juga sulit dimodifikasi untuk tujuan tertentu:

1. Iklim Habitat asli tanaman kelapa sawit yaitu daerah tropis. Jadi tanaman ini hanya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada area ekuator. Analog dengan eltitude (ketinggian tempat), tanaman sawit dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di dataran rendah memiliki suhu yang relative hangat dan melimpah paparan sinar matahari, ktinggian tempat yang dikehendaki yaitu antara 1500 m di atas permukaan laut. Tanaman sawit tidak terlalu menurut jenis tanah yang spesifik untuk tumbuh dan berkembang. Tanah gambut, tanah mineral, tanah bekas rawarawa pun masih bisa di tanami kelapa sawit. Asalkan batas permukaan air di dalam tanah tidak lebih dari 1,5 meter, karena tanaman kelapa sawit membutuhkan air dalam jumlah yang cukup.
2. Jenis tanah. Tektur tanah yang baik untuk tumbuh kembang kelapa sawit yaitu berlempung, cukup unsur-unsur hara, dan ber variasi baik, lahan tidak boleh ada genangan air, solum lebih dari 0,8 meter, tidak berbatu-batu dan tidak berlapis padas. Jenis-jenis tanah yang bisa ditanami kelapa sawit antara lain: podzalik, latosol, hidromorfik kelabu, regasol dan gambut, serta tanah didataran rendah seperti pantai dan muara sungai.

Sejarah perkebunan kelapa sawit di indonesia kelapa sawit pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah colonial Belanda pada tahun 1848.

Ketika itu ada empat batang bibit kelapa sawit yang dibawa dari Maurutius dan Amsterdam untuk ditanam di Kebun Raya Bogor. Selanjutnya hasil anaknya dipindahkan ke Deli, Sumatera Utara. Di tempat ini selama beberapa puluhan tahun, kelapa sawit yang telah berkembang biak hanya berperan sebagai tanaman hias di sepanjang jalan di Deli sehingga potensi yang sesungguhnya belum kelihatan.⁸ Tanaman kelapa sawit mulai diusahakan dan dibudidayakan secara komersial pada tahun 1911. Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Adrian Haller, seorang berkebangsaan Belgia yang telah banyak belajar tentang kelapa sawit di Afrika. Budi daya yang dilakukannya di ikuti oleh K.Schadt yang menandai lahirnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Sejak saat itu perkebunan kelapa sawit di Indonesia mulai berkembang.

Perkebunan kelapa sawit pertama berlokasi di Pantai Timur Sumatera (Deki) dan Aceh. Luas areal perkebunannya saat itu sebesar 5.123 ha. Indonesia mulai mengekspor minyak kelapa sawit pada tahun 1919 sebesar 576 ton ke Negara-negara eropa, kemudian tahun 1923 mulai mengekspor minyak inti sawit sebesar 850 ton. Pada masa pendudukan Belanda, perkebunan kelapa sawit mengalami perkembangan yang cukup pesat. Indonesia menggeser dominasi ekspor Negara Afrika pada waktu itu. Namun, kemajuan pesat yang dialami Indonesia tidak di ikuti dengan peningkatan perekonomian Nasional. Hasil perolehan ekspor minyak kelapa sawit hanya meningkatkan perekonomian Negara asing yang berkuasa di Indonesia, termasuk Belanda. Memasuki masa pendudukan Jepang, perkembangan kelapa sawit mengalami kemunduran. Secara keseluruhan produksi perkebunan kelapa sawit terhenti. lahan perkebunan

mengalami penyusutan sebesar 16% dari total luas lahan yang ada sehingga produksi minyak sawit Indonesia pun hanya mencapai 56.000 ton pada tahun 1948-1949. Padahal pada tahun 1940 Indonesia mengekspor 250.000 ton minyak sawit. Setelah Belanda dan Jepang meninggalkan Indonesia, pada tahun 1957, Pemerintah mengambil alih perkebunan dengan alasan politik dan keamanan.

Pemerintah menempatkan perwira-perwira militer disetiap jenjang manajemen perkebunan yang bertujuan mengamankan jalannya produksi. Pemerintah juga membentuk BUMIL (buruh militer) yang merupakan wadah kerja sama antara buruh perkebunan dengan militer. Perubahan manajemen dalam perkebunan dan kondisi sosial politik serta keamanan dalam negeri yang tidak kondusif, menyebabkan produksi kelapa sawit mengalami penurunan. Pada periode tersebut posisi Indonesia sebagai pemasok minyak sawit dunia mulai tergeser oleh Malaysia. Memasuki pemerintahan orde baru, pembangunan perkebunan diarahkan dalam rangka menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan sebagai sektor penghasil devisa Negara. Pemerintah terus mendorong pembukaan lahan baru untuk perkebunan. Sampai pada tahun 1980, luas lahan mencapai 294.560 ha dengan produksi CPO sebesar 721.172 ton. Sejak saat itu, lahan perkebunan kelapa sawit Indonesia berkembang pesat terutama perkebunan rakyat. Hal ini didukung oleh kebijakan pemerintah yang melaksanakan program perkebunan inti rakyat perkebunan (PIR-BUN). Dalam pelaksanaannya, perkebunan besar sebagai inti membina dan menampung hasil perkebunan rakyat di sekitarnya yang menjadi plasma. Perkembangan perkebunan kelapa sawit semakin pesat lagi setelah pemerintah mengembangkan

program lanjutan yaitu PIR-Transmigrasi sejak tahun 1986. Program tersebut berhasil menambah luas lahan dan produksi kelapa sawit. Pada tahun 1990-an, luas perkebunan kelapa sawit mencapai lebih dari 1,6 juta ha yang tersebar diberbagai sentra produksi, seperti Sumatera dan Kalimantan.

2.1.4 Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit

Industri perkebunan mulai berkembang di Nusantara dalam bentuk usahausaha perkebunan berskala besar awal abad ke-19. Sejak itu hingga menjelang kemerdekaan Indonesia, para pelaku usaha dari Belanda, Inggris dan Belgia, mulai membuka perkebunan kelapa sawit, kate, teh, kopi, kakao, tebu, kina dan beberapa jenis rempah lengkap dengan fasilitas pengolahannya, terutama di pulau Jawa dan Sumatera.

Berkembangnya usaha perkebunan pada masa itu telah mendorong terbukanya wilayah-wilayah baru yang terpencil, berkembangnya sarana dan prasarana umum, serta klonisasi. Sejalan dengan perkembangan waktu, perkebunan memodernisasi dirinya dengan diterapkannya sistem manajemen yang lebih baik serta di aplikasikannya berbagai teknologi dibidang kultur teknis maupun pengolahan hasil, yakni *pertama* perkebunan di Indonesia dikenal tiga bentuk utama usaha perkebunan, yaitu :

1. Perkebunan Rakyat (PR)
2. Perkebunan Besar Swasta (PBS)
3. Perkebunan Besar Negara (PBN)

Bentuk lain berupa pola-pola pengembangan perkebunan rakyat yang merupakan bentuk gabungan antara perkebunan rakyat dengan perkebunan besar

Negara atau perkebunan rakyat dengan perkebunan besar swasta.

Kedua, Kendala Perkebunan Rakyat dan upaya mengatasinya. Sejalan dengan harga Crude Palm Oil (CPO) yang terus meningkat, petani kecil mulai menanam kelapa sawit, selain perkebunan swasta besar. Semula, kebun sawit milik rakyat dibangun dalam skema inti plasma dengan perkebunan besar, baik swasta maupun Negara. Sebagian besar dari perkebunan di Indonesia, terutama perkebunan rakyat, masih memiliki banyak kelemahan dan terbatasnya kemampuan dalam hal penerapan teknologi, budi daya, pengolahan hasil, manajemen dan permodalan.

Produktivitas maupun mutu hasilnya masih relative rendah. Produktivitas kelapa sawit yang dibudi dayakan petani baru mencapai 2,5 ton/ha/tahun. Beberapa upaya yang akan dilakukan pemerintah untuk membantu peningkatan produktivitas perkebunan rakyat, antara lain : a) Penanaman kembali b) Perawatan c) Pemupukan d) Serta pemeliharaan yang baik sehingga produktivitas lahan sawit rakyat diharapkan bisasama dengan swasta.

2.1.5 Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Kaitannya dengan Lingkungan

Sejak digalakkannya sektor perkebunan kelapa sawit, ada peningkatan lapangan kerja, peningkatan kesejahteraan masyarakat lebih baik, serta pendapatan daerah dan devisa negara bertambah. Namun keuntungan ekonomi tidak akan berkelanjutan, jika aspek ekologi atau kelestarian lingkungan diabaikan.

Dalam pasal undang-undang Republik Indonesia No 32 Tahun 2009

tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (UU PPLH) menyebutkan setiap usaha atau kegiatan yang berdampak penting terhadap lingkungan hidup wajib memiliki amdal (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup) yang terdiri atas perubahan bentuk lahan dan bentuk alam, baik yang terbarukan maupun yang belum terbarukan. Pembangunan perkebunan kelapa sawit pada dasarnya akan menimbulkan dampak terhadap lingkungan baik yang positif maupun negatif. Ada 4 tahapan kegiatan yang dilaksanakan dalam pembangunan perkebunan dan pabrik minyak sawit yang diperkirakan akan menimbulkan dampak penting terhadap komponen lingkungan hidup. Pembangunan juga memerlukan adanya ekspansi produksi dalam bentuk yang memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi.

2.2 Sosial Ekonomi

2.2.1 Pengertian Sosial Ekonomi

Pengertian sosial dalam ilmu sosial menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat. Kata sosial berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Sedangkan dalam konsep sosiologi, masyarakat sebagai realitas eksternal-objektif akan menuntun manusia tidak bisa hidup wajar tanpa bantuan orang lain disekitarnya. Sementara istilah ekonomi sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu “oikos” yang berarti keluarga atau rumah tangga dan “nomos” yaitu peraturan, aturan, hukum. Maka secara garis besar ekonomi diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekonomi berarti ilmu yang mengenai asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan

(seperti keuangan, perdagangan dan perindustrian). Berbeda dengan definisi ilmu sosial, ilmu ekonomi memandang perilaku atau tindakan ekonomi yang dilakukan aktor bersifat rasional, yakni selalu bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan bagi para individu dan memaksimalkan keuntungan bagi para pemilik perusahaan. Ketika sosiologi dan ilmu Ekonomi masing-masing menyadari bahwa tidak selalu mampu bahkan gagal menjelaskan dampak perkembangan kapitalisme, berbagai fenomena sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat modern, gaya hidup dan perilaku konsumsi masyarakat, maka sejak itu pula mulai tumbuh kesadaran untuk disiplin ilmu yang lain. Sosiologi ekonomi pada awalnya adalah bidang keilmuan yang mencoba mengaplikasikan perspektif sosiologi untuk memahami realitas ekonomi. Lebih dari sekedar persoalan produksi dan pemasaran, dalam aktifitas dan fenomena ekonomi ternyata disana bertali temali dengan aspek-aspek sosial yang kompleks.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi adalah bagaimana tentang orang, kelompok atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang langka. Cara yang dimaksud disini berkaitan dengan semua aktivitas masyarakat yang berhubungan dengan produksi, konsumsi dan distribusi jasa dan barang-barang langka.¹⁶ Untuk melihat kedudukan sosial ekonomi Melly G. Tan mengatakan adalah pekerjaan, penghasilan dan pendidikan. Berdasarkan ini masyarakat tersebut dapat digolongkan kedalam kedudukan sosial ekonomi, rendah, sedang tinggi.

2.2.2 Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, jenis rumah tinggal, pendapatan, tingkat pendidikan, dan jabatan dalam organisasi.¹⁸ Kondisi sosial ekonomi masyarakat di tandai adanya saling kenal mengenal antar satu dengan yang lain, paguyuban, sifat gotong royong dan kekeluargaan. Kehidupan sosial masyarakat terdiri dari interaksi sosial, nilai sosial dan tingkat pendidikan, sedangkan gambaran kehidupan ekonomi masyarakat terdiri dari kepemilikan rumah tempat tinggal, luasnya tanah garapan atau tanah yang dimilikinya. Mengenani kondisi sosial ekonomi sebagai kaitan antara sosial dan kebiasaan hidup sehari-hari yang telah membudaya bagi individu kelompok dimana kebiasaan hidup yang membudaya ini biasanya disebut dengan *culture activity*, kemudian ia juga menjelaskan pula bahwa semua masyarakat di dunia baik yang sederhana maupun yang kompleks, pola interaksi atau pergaulan hidup antara individu menunjuk pada perbedaan kedudukan pada masyarakat kecil biasanya sangat sederhana, karena disamping jumlah warganya yang relatif sedikit, juga orang yang dianggap tinggi statusnya tidak begitu banyak jumlah maupun ragamnya.

Kemunculan sosial ekonomi fenomena dan aktivitas ekonomi yang berkembang di masyarakat, seperti aktivitas produksi dan pengolahan dan pemasaran dan berbagai lembaga perekonomian yang ada. Sesungguhnya sudah ada sejak lama menjadi fokus perhatian sosiologi klasik, seperti Emile Durkheim telah jauh-jauh hari menaruh perhatian pada keterkaitan ekonomi dengan kelas

sosial, agama dan birokrasi, dan aspek-aspek sosial lainnya. Namun demikian, perhatian sosiologis terhadap persoalan dan fenomena ekonomi cenderung menurun selama abad ke 20, dan baru mulai kembali muncul di era kebangkitan perkembangan sosiologi Marxis dan Weberian pada tahun 1970-an.

Berbeda dengan kelompok Utilitarianisme yang memahami individu sebagai makhluk yang cenderung memaksimalkan kepentingan materialnya sendiri secara rasional. Marx, Weber dan Durkheim justru menegaskan adanya sifat-sifat sosial dari kehidupan ekonomi. Aktivitas ekonomi bukanlah realitas sosial yang harus soliter dan hanya berkaitan dengan transaksi jual beli barang yang menekankan untung rugi semata, melainkan juga didalamnya bertali temali dengan aspek-aspek sosial budaya yang kompleks.

2.2.3 Dampak Sosial Ekonomi

Dampak sosial ekonomi adalah konsekuensi dari meningkatnya eksplorasi dan eksploitasi sumber daya akan berdampak pada aspek sosial ekonomi, dan lingkungan. Dampak sosial ekonomi seperti pendapatan daerah, terciptanya lapangan pekerjaan dan peningkatan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Dampak perubahan seperti perubahan ekologi, kerusakan lingkungan seperti pencemaran air, polusi udara, kekeringan, dan mampu mengubah sistem pencarian masyarakat.

Dampak dalam bahasa Inggris *impact* yang bersinonim dengan *effect* (akibat). Dalam bahasa Indonesia dampak berarti pengaruh kuat yang mendatangkan akibat. Berdampak berarti berpengaruh. Jadi ketika berbicara dampak pembangunan kita berbicara akibat-akibat yang ditimbulkan oleh pembangunan .dampak tersebut terdiri dari :

- 1) Dampak positif. Dampak yang dianggap baik oleh pembangunan maupun orang lain.
- 2) Dampak negatif. Dampak yang tidak dianggap baik oleh pembangunan maupun orang lain.
- 3) Dampak yang disadari (intended consequences).
- 4) Dampak yang tidak disadari (unintended consequences).

2.2.4 Konsep Kesejahteraan Sosial

Menurut undang-undang no 11 tahun 2009, kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spriritual, sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.²² Permasalahan kesejahteraan masyarakat yang berkembang dewasa ini menunjukkan bahwa ada warga negaranya yang belum terpenuhi ha katas kebutuhan dasarnya secara layak karena belum memperoleh pelayanan sosial dari negara. Akhirnya, masih ada warga negara yang mengalami hambatan pelaksanaan fungsi sosial sehingga tidak dapat menjalani kehidupan secara layak dan bermartabat.

Rumusan diatas menggambarkan kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan dimana digambarkan secara ideal adalah suatu tatanan (tatanan kehidupan) yang meliputi kehidupan material dan spriritual, dan tidak menempatkan satu aspek yang lebih penting dari yang lainnya, tetapi lebih mencoba melihat pada upaya mendapatkan titik keseimbangan. Titikkeseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan aspek sosial, materil dan spriritual.²³ Kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai pendekatan atau kegiatan terorganisir dalam bidang pembangunan sosial. Dalam konteks ini, kesejahteraan

sosial biasanya merujuk pada arena atau field of practice tempat berkiprah berbagai profesi kemanusiaan. Ketika membahas kesejahteraan sosial salah satu aspek yang penting untuk dibahas adalah pembangunan kesejahteraan sosial. Pembangunan kesejahteraan sosial adalah usaha yang terencana dan terarah yang meliputi berbagai bentuk intervensi sosial dan mengatasi masalah sosial, serta memperkuat institusi-institusi sosial. Ciri utama pengembangan kesejahteraan sosial adalah holistic komprehensif dalam arti setiap pelayanan sosial yang diberikan senantiasa menempatkan penerima pelayanan (benefeciaries) sebagai manusia, baik dalam arti individu maupun kolektivitas, yang tidak terlepas dari sistem lingkungan sosial-kulturalnya.

Adapun kesejahteraan sosial mempunyai tujuan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standart kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya dan untuk penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

2.2.5 Konsep Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat adalah upaya mengembangkan suatu kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Pengembangan masyarakat merupakan komitmen dalam memberdayakan masyarakat lapis bawah sehingga mereka memiliki berbagai pilihan nyata menyangkut masa depannya. Masyarakat lapis bawah pada dasarnya terdiri atas orang-orang lemah, tidak berdaya dan miskin karena tidak

memiliki sumber daya atau tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol sarana produksi. Mereka umumnya, buruh, petani penggarap, petani berlahan kecil, para nelayan, pengangguran dan orang cacat. Kegiatan pengembangan masyarakat difokuskan pada upaya menolong orang-orang lemah yang memiliki minat untuk bekerja sama dalam kelompok, melakukan identifikasi terhadap kebutuhan mereka. Pengembangan masyarakat seringkali di implementasikan dalam beberapa bentuk kegiatan :

- 1) Program-program pembangunan yang memungkinkan anggota masyarakat memperoleh daya dukung dan kekuatan dalam memenuhi kebutuhannya
- 2) Kampanye dan aksi sosial yang memungkinkan kebutuhan-kebutuhan warga yang kurang mampu dapat dipenuhi oleh pihak-pihak lain yang bertanggung jawab. Dengan demikian, pengembangan masyarakat dapat didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan individu-individu dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang mempengaruhi kehidupannya.

2.2.6 Kehidupan Sosial

Kehidupan sosial merupakan kehidupan yang di alami terhadap unsurunsur sosial atau kemasyarakatan. Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan sosial jika terjadi interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, dan terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan satu dengan sesama. Pada dasarnya manusia sosial adalah manusia yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Keragaman hubungan sosial itu terlihat nyata dalam struktur sosial dalam suatu masyarakat bisa terjadi

karena masing-masing suku bangsa memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, bahkan dalam suatu suku bangsa pun. Namun perbedaan-perbedaan yang ada itu adalah suatu hal yang wajar dalam kehidupan sosial.

2.2.7 Dampak Berdirinya Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Masyarakat

Dampak adalah suatu perubahan yang disebabkan oleh suatu kegiatan, suatu usaha investasi dalam suatu kegiatan pembangunan memiliki kemampuan potensial menimbulkan dampak (dampak merupakan pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif). Konsep dampak diartikan sebagai pengaruh munculnya aktivitas manusia dalam pembangunan terhadap lingkungan terhadap manusia. Pada dasarnya sasaran pembangunan adalah menaikkan tingkat kesejahteraan rakyat, akan tetapi aktifitas pembangunan menimbulkan efek samping yang tidak direncanakan di luar sasaran yang di sebut dampak. Dampak dapat bersifat biofisik, ekonomi, sosial dan budaya yang berpengaruh terhadap sasaran yang ingin dicapai.²⁸ dampak sosial adalah konsekuensi sosial yang menimbulkan akibat dari suatu kegiatan pembangunan ataupun penerapan suatu kebijakan dan program merupakan perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat yang diakibatkan oleh aktivitas pembangunan.²⁹ Dalam keputusan pemerintah No 14 Menteri Lingkungan Hidup 1994 tentang penetapan dampak penting terhadap aspek sosial ekonomi yaitu :

- 1) Aspek Sosial Sosial adalah pergaulan hidup manusia dalam bermasyarakat yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, senasib, sepenanggungan dan solidaritas yang merupakan unsur pemersatu. Adapun aspek-aspek sosial

adalah sebagai berikut :

- a) Pranata sosial/lembaga-lembaga yang tumbuh dikalangan masyarakat, adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku.
 - b) Proses sosial/kerjasama, akumulasi konflik di masyarakat.
 - c) Akulturasi, asimilasi dan integrasi dari berbagai kelompok masyarakat.
 - d) Kelompok-kelompok dan organisasi sosial.
 - e) Perubahan sosial yang berlangsung dikalangan masyarakat.
 - f) Pelapisan sosial dikalangan masyarakat.
 - g) Sikap dan persepsi masyarakat terhadap rencana usaha dan pekerjaan.
- 2) Aspek ekonomi Ekonomi merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi barang dan jasa. Adapun aspek-aspek ekonomi adalah sebagai berikut :
- a) Kesempatan bekerja dan berusaha
 - b) Pola perubahan dan penguasaan lahan dari sumber daya alam.
 - c) Tingkat pendapatan
 - d) Sarana dan prasarana infrastruktur
 - e) Pola pemanfaatan sumber daya alam.

2.3 Kajian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan saat ini bukan satu satunya penelitian yang membahas tentang konsep pengembangan perkebunan untuk mendorong meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat. Beberapa penelitian terdahulu tersebut terlihat pada Tabel 2.1 di bawah ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Manfaat Penelitian
1	William Hendriono (2016)	Studi Dampak Perkebunan Kelapa Sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di kecamatan Andowia kabupaten Konawe Utara	Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan keberadaan perkebunan kelapa sawit	Adanya perusahaan perkebunan kelapa sawit PT. Sultra Prima Lestari sebanyak 13 orang responden atau 43,33% yang mengalokasikan pendapatannya ke perumahan. Pendidikan masyarakat yang saat ini lebih baik dari yang tadinya hanya sampai SMA/SMK sekarang sudah banyak yang sarjana dan sebanyak 5 responden atau 17,39% berpenghasilan sebesar 1 juta dan setelah adanya perusahaan bertambah 19 orang atau 63,33% yang berpenghasilan 1 juta. Dibandingkan sebelumnya masyarakat saat ini memiliki pekerjaan tetap dan berpenghasilan tetap.
2	Liang (2016)	Dampak perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Badak Mekar, Kecamatan Muara Badak, Kabupaten Kutai Karta Negara	Penelitian ini deskriptif kualitatif	Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan adanya kegiatan perusahaan perkebunan di Desa Badak Mekar, tingkat pendidikan dalam keluarga, kesehatan anggota keluarga, kepemilikan/rumah tempat tinggal, pendapatan keluarga, fasilitas yang dimiliki
3	Ayu Lestari (2015)	Analisis Multiplier effect ekonomi perkebunan kelapa sawit di kabupaten	Metode ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan perkebunan kelapa sawit di kabupaten Mesuji menciptakan multiplier effect sebesar 2,48%. Di bidang ekonomi

		Mesuji	langsung kepada responden.	perkebunan kelapa sawit mampu meningkatkan pendapatan dan konsumsi masyarakat, memberikan tumbuhnya peluang usaha baru dan mampu menyerap tenaga kerja. Secara sosial berkontribusi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memperoleh kualitas kesehatan dan pendidikan yang lebih baik, dan mampu meningkatkan sarana dan prasarana sekitar
4	Syamsuddin (2011)	Dampak berdirinya perusahaan kelapa sawit (PT. Jaya Lestari) terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat	Jenis penelitian kuantitatif deskriptif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian fenomena beserta hubungannya.	berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian yang penulis telah lakukan, dapat diketahui dampak keberadaan PT. Damai Jaya Lestari terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di sekitar kecamatan Tadu Raya kabupaten Nagan Raya. 1. Pengaruh luas lahan 3,674 sehingga dapat diartikan bahwa luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat. 2. Pengaruh modal sebesar 3,584 sehingga dapat diartikan bahwa modal berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat. 3. Pengaruh produksi sebesar 3,471 sehingga dapat diartikan bahwa produksi berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat.
5	Ichsan Darwis (2015)	Dampak keberadaan perusahaan kelapa sawit terhadap kesejahteraan sosial	Jenis penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, pendekatan ini menekankan analisisnya pada	Dari hasil penelitian yang dapat disimpulkan. Kondisi sosial, sebelum adanya perusahaan dapat dikatakan masih memiliki emosional yang tinggi. Sehingga tingkat interaksi, gotong royong dan

		masyarakat di desa Bulu Mario kabupaten Mamuju Utar	data-data numeral (angka) yang di olah dengan metode statistika.	lain sebagainya,hal ini di dukung pula kesamaan latar belakang suku budaya penduduk asli di deda bulu Mario. Kondisi ekonomi, sebelum adanya perusahaan dapat dikatakan berada pada kondisi belum sejahtera di daerah asalnya masing-masing, dengan kondisi ekonomi yang masih jauh dari kata sejahtera lalu mereka memutuskan untuk mengikuti program transmigrasi pemerintah.setelah adanya perusahaan mereka yang dulunya kurang sejahtera sekarang menjadi sangat sejahtera.
--	--	---	--	--

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan spesifikasi penelitian field research (penelitian lapangan). Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penulisan yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan status fenomena secara sistematis dan rasional (logika). Metode penelitian kualitatif dalam prakteknya tergantung pada kemampuan penelitiannya, dalam menjelaskan fenomena yang diteliti dalam bentuk deskriptif. Pendiskripsian data dipengaruhi oleh pilihan kata-kata yang dihubungkan secara logis dan bisa dipelajari serta mudah dipahami oleh orang lain. Penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan normatif. Dengan tujuan agar dapat menghasilkan data-data tambahan dari kelompok manusia (orang-orang) dan untuk memahami makna terhadap apa yang terjadi pada individu atau kemanusiaan yang diamati di sekitar.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan spesifikasi penelitian field research (penelitian lapangan). Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penulisan yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan status fenomena secara sistematis dan rasional (logika).

Metode penelitian kualitatif dalam prakteknya tergantung pada kemampuan penelitiannya, dalam menjelaskan fenomena yang diteliti dalam

bentuk deskriptif. Pendiskripsian data dipengaruhi oleh pilihan kata-kata yang dihubungkan secara logis dan bisa dipelajari serta mudah dipahami oleh orang lain. Penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan normatif. Dengan tujuan agar dapat menghasilkan data-data tambahan dari kelompok manusia (orang-orang) dan untuk memahami makna terhadap apa yang terjadi pada individu atau kemanusiaan, yang diamati sekitar di perkebunan kelapa sawit Plasma di KSU (koperasi serba usaha) Baringin Siduampan kecamatan Ranah Batahan kabupaten Pasaman Barat yaitu data-data tambahan yang menggambarkan tentang bagaimana sistem.

3.2 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang bekerja di perkebunan kelapa sawit Plasma di KSU (koperasi serba usaha) Baringin Siduampan kecamatan Ranah Batahan kabupaten Pasaman Barat yakni berjumlah 100 orang jumlah dari keseluruhan karyawannya.

3.3 Sampel

Karena besarnya jumlah sampel dan sebarannya, maka sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yaitu beberapa orang diantaranya anggota KSU Baringin Siduampan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat yang masih aktif hingga saat ini. Ukuran sampel yang digunakan adalah 100 orang anggota.

3.4 Sumber dan Jenis Data

Pertama, sumber primer adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya, yang diperoleh langsung melalui wawancara dan observasi terhadap berbagai pihak yang ada relevansinya terhadap penelitian, yang antara lain: a. Pihak perkebunan kelapa sawit Plasma di KSU (koperasi serba usaha) Baringin Siduampan kecamatan Ranah Batahan kabupaten Pasaman Barat yaitu tentang keadaan perusahaan, serta dukungan yang telah diberikan terhadap masyarakat setempat. b. Masyarakat setempat yang bekerja di perkebunan kelapa sawit Plasma di KSU (koperasi serba usaha) Baringin Siduampan kecamatan Ranah Batahan kabupaten Pasaman Barat.

Kedua, sumber sekunder yaitu sumber yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Biasanya data yang diperoleh dari buku-buku dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer, dalam hal ini buku-buku yang berkaitan dengan sistem dampak perkebunan kelapa sawit terhadap sosial ekonomi Ranah Batahan.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan pengumpulan data adalah pencarian dan pengumpulan data yang dapat dipergunakan untuk membahas masalah, yang terdapat dalam judul skripsi ini. Dalam hal ini, penulis melakukan di perkebunan kelapa sawit Plasma di KSU (koperasi serba usaha) Baringin Siduampan kecamatan Ranah Batahan kabupaten Pasaman Barat untuk memperoleh data-data yang diperlukan, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Metode Interview (Wawancara)

Wawancara berarti proses komunikasi dengan cara bertanya secara langsung untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari informan. Wawancara adalah pewawancara yang mengajukan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dan terwawancara yang memberi jawaban atas pertanyaan, untuk diajukan kepada responden atau informan guna mendapatkan data atau keterangan tertentu yang diperlukan dari suatu penelitian. Metode wawancara ini dilakukan kepada perusahaan di perkebunan kelapa sawit Plasma di KSU (koperasi serba usaha) Baringin Siduampan kecamatan Ranah Batahan kabupaten Pasaman Barat untuk memperoleh gambaran yang sejelas-jelasnya serta data-data dalam kaitannya dengan peranan perkebunan kelapa sawit terhadap perkembangan wilayah.

2. Metode observasi adalah suatu proses yang kompleks dan tersusun rapi dari berbagai proses biologis maupun psikologis. Bukanlah sekedar metode pengamatan dan pencatatan tetapi juga harus memahami, menganalisa, dan mengadakan pencatatan yang sistematis. Mengamati adalah menatap kejadian gerak atau proses yang harus dilaksanakan secara objektif. Metode ini digunakan untuk mengamati proses peranan di perkebunan kelapa sawit Plasma di KSU (koperasi serba usaha) Baringin Siduampan kecamatan Ranah Batahan kabupaten Pasaman Barat.

3.6 Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai keadaan-keadaan nyata sekarang dan fenomena atau hubungan antarfenomena yang diselidiki. Sedangkan metode berfikir yang penulis gunakan dalam menganalisis data adalah dengan metode berfikir induktif, yaitu berangkat dari faktor-faktor yang khusus dan peristiwa-peristiwa kongkrit, kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum untuk ditarik kesimpulan. Proses penelitian ini berangkat dari data empirik menuju kepada suatu teori kongkrit dari hasil penelitian tersebut. Jadi, metode ini menggambarkan, menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian. Sedangkan caranya setelah data terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Pasaman

Secara geografis dilintasi khatulistiwa dan berada pada 0⁰55' Lintang Utara sampai dengan 0⁰6' Lintang Selatan dan 99⁰45' Bujur Timur sampai dengan 100⁰21' Bujur Timur. Ketinggian antara 50 meter sampai dengan 2.240 meter di atas permukaan laut. Pada beberapa kecamatan terdapat beberapa gunung, seperti Gunung Ambun di Bonjol, Gunung Sigapuak dan Kulabu di Dua Koto, Malengang di Rao, dan Gunung Tambin yang merupakan gunung tertinggi di wilayah ini terletak di Kecamatan Lubuk Sikaping.

Pasaman terletak di bagian utara dari provinsi Sumatera Barat yang berbatasan dengan Sumatera Utara di bagian utara dan bagian selatan berbatasan dengan kabupaten Agam, di barat berbatasan dengan kabupaten Pasaman Barat dan di timur berbatasan dengan provinsi Riau dan kabupaten Lima Puluh Kota.

4.1.1 Luas Wilayah dan Administrasi Kabupaten Pasaman

Kabupaten Pasaman merupakan salah satu dari 19 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat, dengan luas wilayah 3.947,63 Km² yang terdiri dari 12 kecamatan dan 32 Nagari. 12 kecamatan kabupaten Pasaman :

1. Kecamatan Duo Koto
2. Kecamatan Tigo Nagari
3. Kecamatan Bonjol
4. Kecamatan Lubuk Sikaping

5. Kecamatan Mapat Tunggul
6. Kecamatan Mapat Tunggul Selatan
7. Kecamatan Panti
8. Kecamatan Rao
9. Kecamatan Rao Selatan
10. Kecamatan Rao Utara
11. Kecamatan Simpang Alahan Mati
12. Kecamatan Padang Gelugur

4.1.2 Kemiringan

Di Kabupaten Pasaman, bentuk bentang alamnya cukup beragam. Jenis kemiringan yang paling dominan membentuk bentang alam ialah kemiringan lebih dari 40%, yaitu terbentang seluas 267.650,85 Ha atau mencapai 67,80% dari luas kabupaten. Lereng sangat terjal tersebut berada di Kecamatan Rao Utara, Rao, Rao Selatan, Mapat Tunggul dan Mapat Tunggul Selatan. Selanjutnya Lereng Datar (0-8%) seluas 61.105 Ha atau 15,48% berada di Kecamatan Tigo Nagari, Bonjol, Lubuk Sikaping, Panti, Padang Gelugur, sebagian kecil Rao Selatan dan Kecamatan Dua Koto. Adapun tingkat kelerengan lainnya yang juga masih dapat diperkenankan untuk kegiatan budidaya adalah; 8–15% dan 15–25% relatif tidak terlalu luas, yaitu masing-masing 3,03% dan 4,88% dari luas wilayah.

4.1.3 Iklim

Rata-rata curah hujan di Kab.Pasaman pada tahun 2007 menurun dibandingkan tahun 2006. Pada tabel 1.10 tercatat bahwa rata-rata curah hujan

tahun 2007 adalah 140,39 mm/bulan sedangkan pada tahun sebelumnya 276,42 mm/bulan.

Rata-rata hari hujan sepanjang tahun 2007 menurut catatan beberapa stasiun yang ada di sejumlah wilayah kecamatan tercatat rata-rata 5,97 hari per bulannya dan jika dilihat bulan-bulan yang frekuensi hari hujan terbanyak adalah pada bulan April dan Desember 2007 yakni berkisar antara 8-12 hari.

4.1.4 Jenis Tanah

Secara umum jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Pasaman adalah jenis Litosol dari bahan Alluvial batuan beku pegunungan Vulkanik, Podsolik Merah Kuning, Latosol dan Litosol dari batuan beku endapan metamorf pada pegunungan patahan rendah, dan Podzolik Coklat dari bahan Alluvial pada pegunungan patahan yang tinggi. Jenis tanah yang relatif luas di Kabupaten Pasaman adalah jenis Litosol dan Jenis Podzolik Merah Kuning, yaitu masing-masing 106.619 Ha atau 27,01% dan 103.988 atau 26,34% dari luas wilayah

Tekstur tanah yang terdapat di Kabupaten Pasaman pada umumnya didominasi oleh tekstur halus, yang tersebar di setiap kecamatan. Sedangkan klasifikasi tekstur lainnya hanya sebagian kecil, umumnya terdapat di Kecamatan Rao, Mapat Tunggul dan Kecamatan Panti

4.1.5 Hidrologi

Di wilayah Kabupaten Pasaman banyaknya terdapat sungai, baik sungai besar maupun sungai kecil, yang tersebar di setiap kecamatan. Beberapa sungai besar yang penting adalah Batang Sumpur, Batang Masang, Batang Pasaman,

Batang Sontang, Batang Asik, Batang Bindalik, Batang Alahan Panjang, Batang Tibawan, dan Batang Kampar. Kecamatan Tigo Nagari merupakan kecamatan yang paling banyak sungainya (51 sungai) dan diikuti oleh Kecamatan Bonjol (29 sungai). Sungai-sungai yang terdapat di Kecamatan Mapat Tunggul merupakan daerah hulu sungai-sungai besar yang mengalir ke wilayah Provinsi Riau dan Kabupaten 50 Kota.

4.2 Demografi atau Kependudukan

Kependudukan merupakan faktor yang sangat penting bagi Pembangunan di suatu wilayah. Namun, keberhasilan mengendalikan dan mengatur Pendudukan akan berdampak positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan social masyarakat. Berkaitan dengan arus migrasi yang memadati kota-kota besar, maka perlu upaya menciptakan lapangan pekerjaan di pedesaan, tujuannya diharapkan dapat menekan laju urbanisasi. Kepadatan penduduk Kabupaten Pasaman menurut proyeksi pada tahun 2015. Jumlah penduduk Kabupaten Pasaman adalah 269.883 jiwa, dengan luas wilayah 3.947,63 Km².

BAB V

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Prosedur Pengambilan Sampel

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh pendapatan masyarakat dan perubahan kondisi sosial masyarakat dengan adanya perkebunan kelapa sawit KSU Baringin Sidumpuan Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 12 Juni sampai dengan 28 Juli 2021. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dengan model pernyataan terbuka. Proses penyebaran kuesioner yang telah dilakukan terlihat pada Tabel 5.1 di bawah ini:

Tabel 5.1
Prosedur Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah	Persentase
Jumlah kuesioner yang disebar	150	100
Kuesioner yang tidak dikembalikan	35	23.33
Kuesioner yang tidak lengkap dalam pengisian	15	10.00
Kuesioner yang memenuhi syarat	100	66.67

Sumber: Observasi Data (2021)

Sesuai dengan proses penyebaran kuesioner yang telah dilakukan diketahui bahwa total jumlah kuesioner yang disebar berjumlah 150 eksemplar, penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung oleh peneliti serta dibantu beberapa anggota koperasi KSU Baringin Siduampan. Setelah dilakukan pengumpulan kembali, 35 eksemplar kuesioner tidak dikembalikan oleh responden, sedangkan 15 eksemplar lainnya berhasil dikumpulkan kembali tetapi tidak lengkap dalam pengisian, sehingga total kuesioner yang digunakan atau di

ikutsertakan dalam tahapan pengolahan data adalah 100 eksemplar atau 66.67% dari total seluruh kuesioner yang disebarakan.

5.2 Deskriptif Responden

Setelah seluruh data dan informasi berhasil dikumpulkan maka tahapan pengolahan data dapat dilaksanakan. Proses pengolahan data dibantu dengan menggunakan bantuan program SPSS. Sesuai dengan hasil pengolahan data yang telah dilakukan maka dinarasikan deskripif responden seperti yang dijabarkan pada sub bab dibawah ini:

5.2.1 Deksiprif Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Sesuai dengan proses tabulasi data yang telah dilakukan dapat dikelompokan responden yang berdasarkan jenis kelamin, seperti yang terlihat pada Tabel 5.2 di bawah ini:

Tabel 5.2
Deskriptif Responden Berdasarkan Gender

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	90	90.00
Perempuan	10	10.00
Total	100	100

Sumber: Observasi Data (2021)

Berdasarkan kepada uraian tabulasi data terlihat bahwa sebagian besar responden bergender laki-laki yaitu berjumlah 90% dari total seluruh responden sedangkan sisanya sebanyak 10% responden lainnya bergender perempuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat anggota koperasi KSU Baringin Siduampan Kabupaten Pasaman Barat berjenis kelamin karena aktifitas mereka adalah dilapangan yaitu melakukan budidaya kelapa sawit.

5.2.2 Deksiprif Responden Berdasarkan Kategori Umur

Berdasarkan proses tabulasi data juga dapat dikelompokkan kategori umur responden seperti yang terlihat di dalam Tabel 5.3 di bawah ini:

Tabel 5.3
Deskriptif Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
31 – 35 Tahun	24	24
36 – 40 Tahun	28	28
41 – 45 Tahun	24	24
46 – 50 Tahun	16	16
> 50 Tahun	14	14
Total	100	100

Sumber: Observasi Data (2021)

Sesuai dengan Tabel 5.3 terlihat bahwa sebagian besar responden berusia antara 36 tahun sampai dengan 40 tahun yaitu berjumlah 28% dari total seluruh responden, sedangkan responden dengan persentase paling sedikit adalah mereka yang telah berusia diatas 50 tahun yaitu hanya berjumlah 14% dari total responden. Sesuai dengan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas anggota koperasi KSU Baringin Siduampan memiliki usia relatif dewasa.

5.2.3 Deskriptif Lokasi Lahan Kelapa Sawit

Sesuai dengan observasi yang telah peneliti lakukan dapat dikelompokkan letak lahan kelapa sawit yang dikelola oleh anggota koperasi KSU Baringin Siduampan Kabupaten Pasaman Barat seperti terlihat pada Tabel 5.4 di bawah ini:

Tabel 5.4
Deskriptif Lahan Kelapa Sawit Berdasarkan Lokasi

Lokasi	Jumlah	Persentase
Jorong Air Runding	14	14.00
Jorong Air Talang	10	10.00
Jorong Siduampan	65	65.00
Jorong Silaping	11	11.00
Total	100	100

Sumber: Observasi Data (2021)

Berdasarkan proses observasi yang telah peneliti lakukan diketahui bahwa sebagian besar responden mengelola lahan kelapa sawit yang berada di Jorong Siduampan, yaitu sebanyak 65% dari total seluruh responden, sedangkan responden dengan jumlah paling sedikit adalah anggota KSU Baringin Siduampan Kabupaten Pasaman Barat yang mengelola lahan di Jorong Silaping yaitu berjumlah 11% dari total seluruh responden.

5.2.4 Deskriptif Responden Berdasarkan Lama Menjadi Petani Kelapa Sawit

Pengalaman tentu akan membuat setiap individu semakin mahir dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Berdasarkan proses tabulasi data yang telah dilakukan diketahui lamanya responden untuk berkecimpung dalam budidaya kelapa sawit seperti terlihat pada Tabel 5.5 di bawah ini:

Tabel 5.5
Deskriptif Responden Menurut Pengalaman

Pengalaman	Jumlah	Persentase
1 – 10 Tahun	18	18
11 – 20 Tahun	44	44
21 – 30 Tahun	36	36
> 30 Tahun	4	4
Total	100	100

Sumber: Observasi Data (2021)

Berdasarkan Tabel 5.5 terlihat bahwa sebagian besar responden telah menjadi petani budidaya kelapa sawit antara 11 tahun sampai 20 tahun yaitu berjumlah 44% dari total seluruh responden, sedangkan responden dengan jumlah paling sedikit adalah mereka yang telah bekerja menjadi petani kelapa sawit diatas 30 tahun yaitu hanya sebanyak 4% dari total responden. Jika diamati dari pengalaman kerja dapat disimpulkan bahwa responden yang berpartisipasi dalam penelitian nii merupakan petani kelapa sawit yang telah berpengalaman.

5.2.5 Deskriptif Pengembangan Kelapa Sawit Menurut Jumlah Produksi

Kelapa sawit merupakan tanaman yang memiliki umur panen yang pendek, bagi tanaman kelapa sawit yang sudah berbuah sebelumnya. Berdasarkan proses tabulasi data yang telah dilakukan dapat dikelompokan jumlah total produksi hasil kelapa sawit dalam satu kali panen terlihat pada Tabel 5.6 di bawah ini:

Tabel 5.6
Deskriptif Jumlah Produksi Kelapa Sawit
Untuk Satu Kali Masa Panen

Jumlah Produksi	Jumlah	Persentase
100 – 150 Ton	75	75
160 – 210 Ton	10	10
> 210 Ton	15	15

Sumber: Observasi Data (2021)

Sesuai dengan proses tabulasi data yang telah dilakukan diketahui bahwa sebagian respond mengakui bahwa total jumlah produksi untuk satu kali panen secara keseluruhan pada seluruh lahan mencapai 100 ton sampai dengan 150 ton. Pernyataan tersebut diakui oleh 75% responden sedangkan responden dengan persentase terkecil mengakui bahwa total jumlah produksi yang dihasilkan lahan

kelapa sawit yang mereka kelola bisa mencapai 160 ton sampai dengan 210 ton per bulan.

5.2.6 Status Kepemilikan Lahan

Berdasarkan proses tabulasi data yang telah dilakukan diketahui status kepemilikan lahan yang dikelola oleh anggota koperasi KSU Baringin Jorong Siduampan Kabupaten Pasaman Barat seperti terlihat pada Tabel 5.7 di bawah ini:

Tabel 5.7
Status Kepemilikan Lahan yang Dikelola

Status Kepemilikan Lahan	Jumlah	Persentase
Pribadi	0	0
Kelompok / Plasma	100	100
Total	100	100

Sumber: Observasi Data (2021)

Sesuai dengan proses tabulasi data diketahui bahwa seluruh lahan yang dikelola oleh anggota koperasi KSU Baringin adalah milii bersama atau dimiliki oleh seluruh anggota koperasi KSU Baringin dan tidak ada lahan yang berstatus disewakan atau milik orang lain. Dengan demikian sistem operasional dari koperasi bersifat kekeluargaan dan saling percaya antara satu anggota dengan anggota lainnya.

5.2.7 Deskripif Responden Berdasarkan Luas Lahan

Sejalan dengan proses observasi data yang telah dilakukan dapat dikelompokan responden menurut luas lahan yang mereka kelola. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 5.8 di bawah ini:

Tabel 5.8
Status Kepemilikan Lahan Menurut Luas

Luas Lahan	Jumlah	Persentase
2 Hektar	100	100
> 2 Hektar	0	0.00
Total	100	100

Sumber: Observasi Data (2021)

Sesuai dengan dengan tabulasi data yang telah dilakukan terlihat masing masing petani sawit yang menjadi anggota KSU Baringin menglola atau mengolahan lahan sawit masing masing 2 Hektar. Hal tersebut beraku bagi seluruh anggota

5.2.8 Deskriptif Reponden Berdasarkan Penjualan Untuk 1 Kali Panen

Sesuai dengan proses tabulasi data yang telah dilakukan dapat dinarasikan informasi yang berkaitan dengan total jumlah panen yang diperoleh investor untuk satu kali masa panen seperti terlihat pada Tabel 5.9 di bawah ini:

Tabel 5.9
Distribusi Penghasilan Untuk Satu Kali Panen

Penghasilan	Jumlah	Persentase
190 Juta – 200 Juta	12	12
201 Juta – 250 Juta	22	22
251 Juta – 300 Juta	7	7
301 Juta – 360 Juta	22	22
> 360 Juta	37	37
Total	100	100

Sumber: Observasi Data (2021)

Seusai dengan proses tabulasi data yang telah dilakukan jumlah penjualan kelapa sawit untuk masing masing lahan yang dimiliki KSU Baringin adalah diatas 360 juta dalam setahun yaitu diakui oleh 37% dari total responden sedangkan nilai penjualan paling rendah adalah 190 juta sampai dengan 200 juta dalam setahun. Hal tersebut diakui oleh 12 orang responden atau 12% dari total

seluruh responden yang merupakan anggota koperasi KSU Baringin Siduampan Kabupaten Pasaman Barat.

5.2.9 Deskriptif Responden Berdasarkan Penerimaan SHU Anggota

Sesuai dengan proses tabulasi data yang telah dilakukan kepada masing-masing anggota koperasi KSU Baringin juga diketahui jumlah pembayaran Sisa Hasil Usaha (SHU). Berdasarkan proses tabulasi data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 5.10 di bawah ini:

Tabel 5.10
Distribusi Jumlah SHU Anggota Koperasi KSU Baringin

Jumlah SHU	Jumlah	Persentase
< Rp 2.000.000	8	8
Rp 2.000,000 – Rp 2.500.000	28	28
Rp 2.500.001 – Rp 3.000.000	57	57
> Rp 3.000.000	7	7
Total	100	100

Sumber: Observasi Data (2021)

Sesuai dengan proses pengolahan data yang telah dilakukan diketahui bahwa sebagian besar responden menerima SHU setiap bulanya dan memiliki nilai nominal SHU yang diterima adalah Rp 2.500.001 sampai dengan Rp 3.000.000 yaitu diakui oleh 57% sedangkan nilai SHU tertinggi yang diterima oleh anggota koperasi setiap bulannya adalah diatas Rp 3.000.000 yaitu berjumlah 7 orang responden.

5.2.10 Deskriptif Responden Berdasarkan Pendapatan Bulanan

Sesuai dengan proses tabulasi data yang telah dilakukan dapat diketahui gambaran pendapatan bulanan yang diterima oleh anggota Koperasi KSU Baringin seperti yang terlihat pada Tabel 4.11 di bawah ini:

Tabel 5.11
Distribusi Pendapatan Bulanan Anggota Koperasi KSU Baringin

Jumlah SHU	Jumlah	Persentase
Rp 1.500.000 – Rp 2.000.000	8	8
Rp 2.000.001 – Rp 2.500.000	28	28
Rp 2.500.001 – Rp 3.000.000	57	57
> Rp 3.000.000	7	7
Total	100	100

Sumber: Observasi Data (2021)

Selain menerima SHU anggota koperasi KSU Baringin di Kecamatan Siduampan menerima penghasilan tetap bulanan dari koperasi, seperti yang terlihat pada Tabel 5.11 sebagian besar pendapatan bulanan yang diterima oleh anggota koperasi adalah Rp 2.500.001 – Rp 3.000.000 yaitu berjumlah 57% dari total responden sedangkan 7% responden lainnya menyatakan dapat menerima diatas Rp 3.000.000 sebelum.

5.2.11 Deskriptif Responden Berdasarkan Pendapatan Bulanan Sebelum Menjadi Anggota Koperasi

Pada umumnya sebelum menjadi anggota Koperasi KSU Baringin anggota koperasi saat ini juga telah menjadi petani yang membudidayakan tanaman sawit, tetapi mereka bekerja untuk orang lain atau menyewa lahan yang dimiliki orang lain untuk melakukan budidaya sawit. Berdasarkan tabulasi dapat dinarasikan pendapatan yang dimiliki responden sebelum menjadi anggota koperasi terlihat pada Tabel 4.12 di bawah ini:

Tabel 5.12
Distribusi Pendapatan Bulanan Sebelum Menjadi Anggota
Koperasi KSU Baringin

Jumlah SHU	Jumlah	Persentase
< Rp .1000.000	32	32
Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000	28	28
Rp 1.500.001 – Rp 2.000.000	21	21
Rp 2.000.001 – Rp 2.500.000	9	9
Rp 2.500.001 – Rp 3.000.000	6	6
> Rp 3.000.000	4	4
Total	100	100

Sumber: Observasi Data (2021)

Berdasarkan Tabel 5.13 diketahui sebagian besar responden sebelum menjadi anggota KSU Baringin memiliki penghasilan dibawah Rp 1.000.000. Hal tersebut diakui oleh 32 orang atau 32% dari total seluruh responden sedangkan responden dengan pendapatan terbesar adalah diatas Rp 3.000.000 yaitu hanya diterima oleh 4% dari total responden.

5.3 Pembahasan

Sesuai dengan uraian hasil penyebaran kuesioner yang telah dilakukan dapat diajukan beberapa pembahasan penting seperti terlihat pada sub bab di bawah ini:

5.3.1 Analisis Pendapatan Ekonomi Masyarakat dengan Adanya Perkebunan Kelapa Sawit Plasma KSU Baringin Siduampan

Berdasarkan hasil narasi deskriptif yang peneliti peroleh dari uraian hasil penyebaran kuesioner kepada petani sawit yang merupakan anggota koperasi Perkebunan Kelapa Sawit Plasma KSU Baringin Siduampan diketahui terjadi peningkatan pendapatan masyarakat secara ekonomis setelah menjadi bagian dari koperasi Perkebunan Kelapa Sawit Plasma KSU Baringin Siduampan. Hal tersebut disebabkan koperasi tersebut memberikan gaji bulanan yang relatif cukup

untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat, selain itu anggota juga berhak menerima Sisa Hasil Usaha (SHU) yang dapat dibayarkan koperasi setiap bulannya. Dengan adanya dua penghasilan yang diperoleh secara rutin oleh anggota koperasi tentu memberikan penghasilan yang lebih baik jika dibandingkan dengan pendapatan yang mereka terima sebelum menjadi anggota KSU Baringin Siduampan.

Konsistennya pembayaran SHU dan gaji tidak terlepas dari adanya kegiatan produksi dan penjualan hasil panen yang rutin dilakukan setiap bulan, selain itu sistem pengelolaan dan budidaya kelapa sawit yang baik dimana masing masing anggota diberikan keleluasaan dalam mengelola lahan masing masingnya 2 Hektar mampu meningkatkan motivasi mereka dalam bekerja dan menganggap lahan yang dikelola memang milik mereka pribadi, oleh sebab itu hasil panen kelapa sawit di Perkebunan Kelapa Sawit Plasma KSU Baringin Siduampan sangat baik. Selain itu pihak koperasi juga memiliki unit distribusi dan pemasaran produk yang sangat baik sehingga kepastian bagi produk kelapa sawit yang dipanen untuk terjual sangat besar.

Sebelum menjadi anggota koperasi KSU Baringin Siduampan pada umum anggota juga telah menekuni profesi sebagai petani sawit, dan memiliki penghasilan dari aktifitas tersebut, tetapi proses kerja yang mereka lakukan mulai dari penanaman, pengembangan dan distribusi hasil kelapa sawit yang mereka kembangkan tidak sebaiknya proses yang dilakukan dalam koperasi Perkebunan Kelapa Sawit Plasma KSU Baringin Siduampan. Selain itu masyarakat juga menjadi lebih sejahtera karena mereka juga mendapatkan perhatian khusus dari

koperasi dan tidak jarang pihak koperasi memberikan bonus dalam bentuk bantuan sembako atau kebutuhan rumah tangga lainnya kepada anggota koperasi. Dengan adanya KSU Barigin Siduampan masyarakat mampu memenuhi kebutuhan pokoknya serta juga mampu untuk membiayai biaya pendidikan anak anak mereka. Disamping itu menurut sebagian besar anggota KSU juga menyatakan bahwa mereka juga sempat menabung, karena pendapatan yang mereka terima baik dalam bentuk gaji atau SHU rutin diperoleh setiap bulannya,

5.3.2 Analisis Kondisi sosial masyarakat Dengan Adanya Perkebunan Kelapa Sawit Plasma KSU Baringin Siduampan

Berdasarkan analisis hasil penyebaran kuesioner yang telah peneliti lakukan peneliti memastikan bahwa terjadi perubahan kondisi ekonomi masyarakat dengan adanya perkebunan kelapa sawit plasma KSU Baringin Siduampan hal tersebut disebabkan keberadaan perkebunan kelapa sawit dan KSU membantu peningkatan perekonomian masyarakat. Hal tersebut dapat diamati dari adanya masyarakat yang menjadi anggota KSU mereka mendapatkan lahan untuk dikelola serta mendapatkan reward dalam bentuk gaji dan SHU sebagai balas jasa dari pengorbanan yang mereka lakukan. Selain itu keberadaan perkebunan kelapa sawit juga telah meningkatkan status sosial masyarakat khususnya anggota KSU, dengan adanya penghasilan tetap yang mereka terima para anggota dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan membiayai pendidikan anak anak mereka, disamping itu sebagian besar anggota KSU juga mengakui mereka bisa menabung sebagian pendapatan mereka.

Keberadaan KSU Baringin juga membantu masyarakat diluar koperasi melalui program yang dikembangkan pengurus seperti adanya bantuan sosial kepada masyarakat dalam bentuk sumbangan sembako, minyak dan pakaian kepada warga walaupun tidak dilakukan setiap bulan. Keberadaan KSU Baringin juga telah dapat mendorong keluarnya para anggota dari kemiskinan mengingat sebagian besar anggota sebelum menjadi bagian dari KSU mengakui mereka memang memiliki penghasilan tapi yang mereka terima jumlahnya tidak menentu kadang besar dan kadang kecil, selain itu mereka tidak memiliki kemitraan dengan distributor sehingga sangat sulit bagi mereka untuk menjual hasil panen. Kondisi tersebut tidak jarang membuat produk panen kelapa sawit yang diperoleh masyarakat menjadi tidak maksimal.

Tetapi semenjak keberadaan KSU Baringin pendapatan yang diterima masyarakat sudah teratur dan memiliki nilai nominal yang jauh melebihi UMR Kabupaten Pasaman jika digabungkan antara gaji dengan SHU, dengan pendapatan yang diterima oleh anggota secara konsisten membuat anggota merasa lebih bersemangat dan termotivasi untuk terus bekerja menjadi bagian dari koperasi KSU Baringin Siduampan.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Sesuai dengan uraian narasi hasil penyebaran kuesioner yang telah dilakukan diatas maka dapat diajukan beberapa kesimpulan penting yaitu:

1. Terjadi peningkatan pendapatan masyarakat secara ekonomis setelah menjadi bagian dari koperasi Perkebunan Kelapa Sawit Plasma KSU Baringin Siduampan. Hal tersebut disebabkan koperasi tersebut memberikan gaji bulanan yang relatif cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat, selain itu anggota juga berhak menerima Sisa Hasil Usaha (SHU) yang dapat dibayarkan koperasi setiap bulannya. Dengan adanya dua penghasilan yang diperoleh secara rutin oleh anggota koperasi tentu memberikan penghasilan yang lebih baik jika dibandingkan dengan pendapatan yang mereka terima sebelum menjadi anggota KSU Baringin Siduampan.
2. terjadi perubahan kondisi ekonomi masyarakat dengan adanya perkebunan kepala sawit plasma KSU Baringin Siduampan hal tersebut disebabkan keberadaan perkebunan kepala sawit dan KSU membantu peningkatan perekonomian masyarakat. Hal tersebut dapat diamati dari adanya masyarakat yang menjadi anggota KSU mereka mendapatkan lahan untuk dikelola serta mendapatkan reward dalam bentuk gaji dan SHU sebagai balas jasa dari pengorbanan yang mereka lakukan. Selain itu keberadaan perkebunan kelapa sawit juga telah meningkatkan status sosial masyarakat

khususnya anggota KSU, dengan adanya penghasilan tetap yang mereka terima para anggota dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan membiayai pendidikan anak-anak mereka, disamping itu sebagian besar anggota KSU juga mengakui mereka bisa menabung sebagian pendapatan mereka.

6.2 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian yang diperoleh saat ini masih memiliki sejumlah kekurangan dan kelemahan. Hal tersebut terjadi karena adanya keterbatasan yang peneliti rasakan selama pembuatan skripsi. Keterbatasan tersebut meliputi:

1. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini hanya dilakukan dalam bentuk deskriptif atau narasi yang tidak menggunakan hipotesis sehingga mengakibatkan hasil penelitian yang diperoleh masih memerlukan pembuktian secara statistik.
2. Masih terdapatnya instrumen yang belum tergalikan dalam membahas dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit KSU Baringin Kabupaten Pasaman sehingga masih memerlukan penyempurnaan narasi.

6.3 Saran

Sesuai dengan uraian kesimpulan serta adanya keterbatasan penelitian maka diajukan beberapa saran yang dapat bermanfaat bagi:

1. Pengelola KSU Baringin untuk terus menjaga kesejahteraan anggota koperasi lewat pembayaran gaji hingga SHU secara rutin, oleh sebab itu untuk mendorong lancarnya pembayaran reward tersebut sangat penting

bagi anggota koperasi untuk berperan aktif untuk mencapai tujuan tersebut yaitu dengan bersungguh sungguh dalam mengelola budidaya kelapa sawit serta menganggap lahan yang dikelola adalah milik sendiri.

2. Bagi peneliti dimasa mendatang diharapkan juga menggunakan metode kuantitatif disamping deskriptif dalam membahas sejumlah variabel yang mempengaruhi perubahan pendapatan dan kondisi sosial masyarakat anggota KSU Baringin Siduampan.
3. Peneliti dimasa mendatang diharapkan juga mencari sejumlah variabel baru yang juga dapat mempengaruhi perubahan status sosial atau ekonomi masyarakat yang menjadi bagian dari KSU Baringin Siduampan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alport Williamson. 2001. *Basic of Marketing. Third Edition*. McGraw-Hill.
- Desianti Putri Ni Nyoman. 2014. Pengaruh Service Quality, Price dan Service Value Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada New Melati Salon Denpasar Bali. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahawan* Volume 13 Nomor 2
- Keller Lane Keller. 2013. *Marketing Analysis. Five Edition*. McGraw-Hill.
- Kotler, Philips dan Kevin Keller. 2009. *Marketing 11th* McGrawhill. Newyork. USA.
- Kotler Philips dan Garry Armstrong. 2010 *Basic of Marketing 11th Edition*. McGrawhill. Newyork. USA.
- Lovelock. 2010. *Basic of Consumer Behavior Third Editions*. Prentice-Hall. Person.
- Parasuraman Zheithaml and Bitner. (2003). Dikutip Dalam Rangkuti Fredy. (2009). *Analisis Kepuasan Pelanggan*. Ghalia, Jakarta.
- Peung Kurnia Florensia, Achmad Fudholi dan Basu Swasta Dharmesta. 2014. Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Pada Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan Di Salon dan Spa. *Jurnal Manajemen dan pelayanan Farmasi* Volume 4 Nomor 2
- Rambat, Lupiyoadi, 2013. *Manajemen Pemasaran Jasa*. Salemba Empat, Jakarta
- Rangkuti Freddy. 2013. *Analisis Kepuasan Pelanggan (Survey dan Analisis) Edisi VII*. Gramedia Pustaka, Jakarta
- Rangkuti Freddy. 2011. *Analisis Kepuasan Pelanggan (Survey dan Analisis) Edisi V*. Gramedia Pustaka, Jakarta
- Rizki Refi. 2016. Pengaruh Harga, Kualitas Produk dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Salon Kecantikan Eshavant Kediri Tahun 2016. *Artikel Skripsi Universitas Nusantara, Kediri*.
- Sekaran, Uma. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Indonesia. Erlangga, Jakarta.
- Setiawan 2014. *Analisis Riset Pemasaran Jasa Edisi IV*. Salemba Empat, Jakarta.

- Smallbusinessnotes. 2014. *Costumer Driven Project Third Edition*. McGraw-Hill, Irwin.
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Salemba Empat, Jakarta.
- Supranto J. 2011. *Analisis Riset Kepuasan Pelanggan*. Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Sumarwan, Ujang, Tony Sitinjak, Edi Sumantoro. 2010. *Manajemen Pemasaran Strategic*. BPFE, Yogyakarta.
- Tjiptono, Fandi. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Pemasaran Cetakan V*. Jakarta: Ghalia.
- Veronica Deka. 2017. Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan (Studi Pada Salon Dewi di Kota Jambi). *Jurnal Development*. Volume 4 Nomor 1.
- William Hendrawan dan Hanafi. 2017. *Analisis Riset Kepuasan Pelanggan*. Erlangga, Jakarta.

Lampiran 1
Kuesioner Penelitian



UNIVERSITAS BUNG HATTA
Kampus I : Jl Ulak Karang Padang Tlp (0751) 51678-52096 Sumatera Barat
Fax (0751) 55475 Email: rektorat@bunghatta.ac.id Kampus II : Jl By Pas Air
Pacah, Padang Sumatera Barat Telp (0751) 46320

Padang, Mei 2021

Kepada Yth:
Sdr/I Responden
Di
Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini saya doa' kan semoga Bapak/Ibu Sdr/I selalu sukses dalam aktifitas sehari-hari. Saya yang membuat kuesioner ini adalah:

Nama : Wandu
NIM : 1410011111003
Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Sehubungan dengan penyusunan Tugas Akhir (Skripsi) di Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta, maka saya memerlukan beberapa informasi untuk mendukung dalam penyusunan skripsi yang berjudul **Analisis Perkebunan Kelapa Sawit Plasma Di KSU (Koperasi Serba Usaha) Baringin Siduampan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Anggota Plasma**". Saya sangat memahami kesibukan dan waktu yang sangat berharga bagi Sdr/i responden oleh karena itu, saya mengharapkan bantuan Bapak/Ibu Sdr/i untuk mengisi kuesioner yang telah saya rancang ini. Informasi yang saya peroleh akan saya jaga kerahasiaannya karena hanya akan digunakan untuk penelitian semata.

Demikian saya sampaikan hal ini, atas bantuan dan kesediaan yang Bapak/Ibu/Sdr/i berikan saya ucapkan terimakasih.

Hormat Saya

Wandu

Disetujui oleh

Kasman Karimi, SE, ME
Pembimbing

Analisis Perkebunan Kelapa Sawit Plasma di KSU (Koperasi Serba Usaha) Baringin Siduampan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Anggota Plasma

Dengan Hormat,

Saya mahasiwi jurusan Ekonomi Pembangunan di Universitas Bung Hatta Padang, sedang melakukan penelitian untuk penulisan Skripsi dengan judul **Analisis Perkebunan Kelapa Sawit Plasma Di KSU (Koperasi Serba Usaha) Baringin Siduampan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Anggota Plasma**.. Saya mengharapkan Bapak / Ibu memberikan jawaban dari setiap pernyataan yang disediakan didalam angket penelitian. Atas partisipasinya saya ucapkan terima kasih

IDENTITAS RESPONDEN

☺ **Petunjuk Pengisian**

Berilah Tanda (√) pada setiap pilihan jawaban yang telah disediakan pada identitas responden dibawah ini

Gender Laki Laki Perempuan

Umur Tahun

Lokasi Lahan

Lama waktu mengelola lahan sawit

Jumlah Produksi Sawit / Panen Kg / Ton

Status kepemilikan Lahan Pribadi Sewa

Luas lahan yang anda kelola Ha

Nilai penjualan untuk satu kali panen Rp.....

Jumlah SHU yang anda terima sebelum panen sawit Rp.....

Jumlah SHU yang anda terima setelah panen sawit Rp

TERIMA KASIH

Lampiran 3

Distribusi Frekuensi Hasil Penyebaran Kuesioner

Frequencies

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	90	90.0	90.0	90.0
	Perempuan	10	10.0	10.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	31	4	4.0	4.0	4.0
	32	4	4.0	4.0	8.0
	33	8	8.0	8.0	16.0
	35	8	8.0	8.0	24.0
	36	12	12.0	12.0	36.0
	37	4	4.0	4.0	40.0
	38	4	4.0	4.0	44.0
	39	8	8.0	8.0	52.0
	41	4	4.0	4.0	56.0
	43	8	8.0	8.0	64.0
	44	8	8.0	8.0	72.0
	45	4	4.0	4.0	76.0
	46	4	4.0	4.0	80.0
	47	4	4.0	4.0	84.0
	49	2	2.0	2.0	86.0
	51	2	2.0	2.0	88.0
	52	8	8.0	8.0	96.0
	53	4	4.0	4.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Lokasi Lahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jorong Air Runding	14	14.0	14.0	14.0
	Jorong Air Talang	10	10.0	10.0	24.0
	Jorong Sduapan	65	65.0	65.0	89.0
	Jorong Silaping	11	11.0	11.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Lama Mwngerjakan Lahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	10 Tahun	6	6.0	6.0	6.0
	11 Tahun	2	2.0	2.0	8.0
	12 Tahun	4	4.0	4.0	12.0
	13 Tahun	8	8.0	8.0	20.0
	14 Tahun	4	4.0	4.0	24.0
	15 Tahun	4	4.0	4.0	28.0
	16 Tahun	4	4.0	4.0	32.0
	17 Tahun	6	6.0	6.0	38.0
	18 Tahun	2	2.0	2.0	40.0
	19 Tahun	8	8.0	8.0	48.0
	21 Tahun	2	2.0	2.0	50.0
	22 Tahun	8	8.0	8.0	58.0
	24 Tahun	2	2.0	2.0	60.0
	25 Tahun	6	6.0	6.0	66.0
	26 Tahun	4	4.0	4.0	70.0
	27 Tahun	6	6.0	6.0	76.0
	28 Tahun	2	2.0	2.0	78.0
	30 Tahun	2	2.0	2.0	80.0
	31 Tahun	2	2.0	2.0	82.0
	5 Tahun	2	2.0	2.0	84.0
	6 Tahun	4	4.0	4.0	88.0
	7 Tahun	2	2.0	2.0	90.0
	8 Tahun	6	6.0	6.0	96.0
	9 Tahun	4	4.0	4.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Jumlah Produksi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	100 Ton	5	5.0	5.0	5.0
	105 Ton	10	10.0	10.0	15.0
	107 Ton	5	5.0	5.0	20.0
	110 Ton	10	10.0	10.0	30.0
	125 Ton	10	10.0	10.0	40.0
	130 Ton	5	5.0	5.0	45.0
	135 Ton	10	10.0	10.0	55.0
	145 Ton	15	15.0	15.0	70.0
	150 Ton	5	5.0	5.0	75.0
	210 Ton	10	10.0	10.0	85.0
	235 Ton	5	5.0	5.0	90.0
	345 Ton	5	5.0	5.0	95.0
	410 Ton	5	5.0	5.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Status Kepemilikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kelompok / Plasma	100	100.0	100.0	100.0

Luas Lahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	100	100.0	100.0	100.0

Penjualan 1 Kali Panen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	190000000	8	8.0	8.0	8.0
	196300600	4	4.0	4.0	12.0
	210000000	8	8.0	8.0	20.0
	250200000	7	7.0	7.0	27.0
	250500000	7	7.0	7.0	34.0
	275500000	7	7.0	7.0	41.0
	325500000	9	9.0	9.0	50.0
	345500000	4	4.0	4.0	54.0
	355000000	9	9.0	9.0	63.0
	425000000	9	9.0	9.0	72.0
	435400000	4	4.0	4.0	76.0
	453000000	5	5.0	5.0	81.0
	455000000	5	5.0	5.0	86.0
	465000000	5	5.0	5.0	91.0
	469000000	5	5.0	5.0	96.0
	545500000	4	4.0	4.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Jumlah SHU

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1750000	8	8.0	8.0	8.0
	2000000	6	6.0	6.0	14.0
	2450000	14	14.0	14.0	28.0
	2500000	8	8.0	8.0	36.0
	2550000	7	7.0	7.0	43.0
	2650000	21	21.0	21.0	64.0
	2750000	22	22.0	22.0	86.0
	3000000	7	7.0	7.0	93.0
	3125000	7	7.0	7.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	